

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Pendidikan karakter melalui pembelajaran berbicara di TK Pertiwi dilaksanakan melalui tiga tahapan utama yang saling terkait dan berkesinambungan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter Pancasila secara eksplisit ke dalam tema-tema pembelajaran yang dekat dengan dunia anak, seperti tema keluarga, teman, lingkungan, dan kebersamaan. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui berbagai metode yang bervariasi dan menyenangkan, meliputi kegiatan bercerita dengan boneka tangan, bermain peran, diskusi kelompok kecil, dan tanya jawab interaktif, yang terbukti efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja sama, percaya diri, dan kesantunan. Tahap evaluasi dilakukan melalui observasi perilaku sehari-hari, catatan anekdot, dan dokumentasi hasil karya anak, dengan penguatan positif yang konsisten terhadap setiap perilaku baik yang ditunjukkan anak.
2. PPenguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbicara di TK Pertiwi menunjukkan keberhasilan pada keenam dimensi secara

bertahap. Dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia berhasil dikembangkan melalui pembiasaan berdoa, mengucapkan salam, dan penggunaan kata-kata santun dalam interaksi sehari-hari. Dimensi berkebinekaan global berkembang melalui pengenalan keberagaman budaya Indonesia dan penanaman sikap menghargai perbedaan. Dimensi bergotong royong terlihat dari meningkatnya sikap kerja sama, saling membantu, dan kepedulian sosial antar anak. Dimensi mandiri berkembang melalui kemandirian anak dalam melakukan kegiatan sendiri dan mengambil keputusan sederhana. Dimensi bernalar kritis terlihat dari meningkatnya kemampuan anak dalam bertanya, memberikan alasan, dan membandingkan berbagai hal. Dimensi kreatif berkembang melalui kemampuan anak menciptakan cerita sendiri dan mengekspresikan imajinasi dalam bermain peran. Keberhasilan ini dicapai melalui pendekatan pembelajaran yang terintegrasi, konsisten, dan menyenangkan, meskipun masih dalam tahap pembentukan dan memerlukan pengulangan serta bimbingan yang terus-menerus.

3. Pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran berbicara di TK Pertiwi menghadapi delapan kendala utama, yaitu rendahnya rasa percaya diri anak dalam berbicara di depan orang lain, kesulitan anak dalam merangkai kalimat secara runtut, gangguan konsentrasi akibat rentang perhatian yang terbatas, keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya dukungan orang tua dalam penguatan karakter di rumah,

keterbatasan media pembelajaran yang bervariasi, perbedaan kemampuan berbicara antar anak yang signifikan, serta terbatasnya pelatihan pengembangan profesional bagi guru. Kendala-kendala tersebut diatasi oleh guru melalui strategi-strategi adaptif seperti pendekatan bertahap untuk meningkatkan percaya diri anak, pengulangan kalimat dengan versi yang lebih benar tanpa mengkritik, penyelingan kegiatan dengan gerakan atau tepuk tangan untuk mengembalikan konsentrasi, pengaturan waktu yang lebih terencana, pendekatan kepada orang tua melalui pertemuan dan komunikasi intensif, pemanfaatan bahan-bahan bekas dan alam sekitar untuk membuat media sendiri, pembagian kelompok berdasarkan kemampuan, serta belajar secara otodidak dari berbagai sumber. Meskipun demikian, dukungan yang lebih luas dari berbagai pihak, terutama pemerintah dan orang tua, sangat diperlukan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut secara optimal dan memastikan keberlanjutan serta peningkatan kualitas pendidikan karakter melalui pembelajaran berbicara di TK Pertiwi di masa mendatang.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan karakter dan teori pembelajaran bahasa pada anak usia dini. Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat teori yang dikemukakan oleh Lickona (2012) tentang tiga komponen pendidikan karakter, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan

tindakan moral (*moral action*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbicara yang terintegrasi dengan nilai-nilai Pancasila mampu mengembangkan ketiga komponen tersebut secara simultan pada anak usia dini. Anak-anak tidak hanya mengetahui nilai-nilai kebaikan melalui cerita dan diskusi, tetapi juga merasakan dan menghayati nilai-nilai tersebut melalui pengalaman bermain peran dan interaksi sosial, serta mewujudkannya dalam tindakan nyata melalui pembiasaan perilaku berkarakter dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Penelitian ini juga memperkaya kajian tentang implementasi Profil Pelajar Pancasila pada jenjang pendidikan anak usia dini. Temuan tentang keberhasilan penguatan keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbicara memberikan bukti empiris bahwa dimensi-dimensi tersebut dapat dikembangkan secara terintegrasi dan bertahap pada anak usia dini, tidak hanya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Hal ini memperluas pemahaman teoretis tentang aplikasi Profil Pelajar Pancasila di satuan PAUD dan memberikan landasan bagi pengembangan model-model pembelajaran yang lebih spesifik untuk menguatkan karakter anak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sejak usia dini.

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran bahasa, khususnya pembelajaran berbicara pada anak usia dini. Temuan bahwa metode bercerita dengan boneka tangan, bermain peran, diskusi kelompok kecil, dan tanya jawab interaktif efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter sekaligus

mengembangkan keterampilan berbicara anak, memperkaya teori tentang pendekatan pembelajaran bahasa yang holistik dan terintegrasi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbicara tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan berkomunikasi, tetapi juga sebagai wahana pendidikan karakter yang efektif, yang selama ini masih jarang mendapat perhatian dalam kajian teoretis tentang pembelajaran bahasa di PAUD. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pembelajaran bahasa yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan aspek pendidikan karakter sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

2. Implikasi Praktis

Penerapan pembelajaran berbicara yang terintegrasi dengan nilai-nilai Pancasila menyediakan panduan bagi guru PAUD dalam merancang kegiatan berbicara yang tidak hanya mengembangkan keterampilan berbahasa anak, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter sejak usia dini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode bercerita dengan boneka tangan, bermain peran, dan diskusi kelompok kecil meningkatkan keberanian, partisipasi, dan pemahaman anak terhadap nilai-nilai kebaikan secara signifikan. Guru dapat memanfaatkan hasil ini untuk merancang kegiatan berbicara yang memadukan pesan moral dengan pengalaman bermain yang menyenangkan, sehingga pembelajaran karakter menjadi lebih menarik dan bermakna.

Tahapan pembelajaran yang terencana, mulai dari pembukaan dengan pertanyaan pemantik, kegiatan inti berbicara, hingga refleksi di akhir, membantu guru dalam mengatur alur pembelajaran secara sistematis. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa anak mampu mengikuti setiap tahapan dengan baik ketika guru memberikan panduan yang terstruktur dan suasana yang hangat. Hal ini menegaskan pentingnya perencanaan yang matang dan pengaturan tahapan kegiatan untuk memastikan setiap anak dapat terlibat secara maksimal dalam proses berbicara dan penanaman karakter.

Kolaborasi dalam kegiatan kelompok dan bermain peran mendorong guru untuk memfasilitasi interaksi antar anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kerja sama dalam kelompok dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, kemampuan mendengarkan, sikap toleransi, dan kepedulian sosial anak. Guru dapat menerapkan strategi pembelajaran yang menekankan pembagian peran, diskusi kelompok kecil, dan saling membantu, sehingga setiap anak memperoleh pengalaman belajar yang optimal sekaligus menginternalisasi nilai gotong royong dan kebersamaan.

Pendampingan pada tahap refleksi memperlihatkan peran guru sebagai fasilitator yang membimbing anak menceritakan pengalaman, menyampaikan perasaan, dan menghubungkan kegiatan berbicara dengan nilai-nilai karakter yang dipelajari. Guru dapat menggunakan pendekatan ini untuk menumbuhkan kemampuan reflektif anak, sekaligus memperkuat pemahaman mereka tentang perilaku baik yang telah dipraktikkan. Praktik

ini juga membantu anak memahami pentingnya mengevaluasi diri dan belajar dari pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan berbicara memberikan guru contoh konkret bagaimana pembelajaran bahasa dapat digunakan untuk mendukung pendidikan karakter. Guru dapat memanfaatkan tema-tema yang dekat dengan dunia anak, seperti keluarga, teman, lingkungan, dan kebersamaan, untuk menyisipkan pesan moral secara alami dan tidak menggurui. Anak-anak lebih mudah memahami nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, kesantunan, dan kerja sama ketika pesan tersebut disampaikan melalui cerita dan pengalaman langsung yang relevan dengan kehidupan mereka. Hal ini menekankan praktik pembelajaran yang holistik dan sesuai dengan kompetensi abad 21.

Variasi kemampuan dan keberanian berbicara anak menunjukkan bahwa guru perlu menerapkan strategi diferensiasi dalam pembelajaran. Observasi lapangan menunjukkan bahwa beberapa anak memerlukan pendekatan bertahap dan bimbingan lebih intensif untuk membangun rasa percaya diri, sementara yang lain sudah mampu berbicara dengan lancar dan memerlukan tantangan yang lebih kompleks. Guru dapat menyesuaikan tingkat bimbingan, memberikan dorongan yang berbeda, dan mengatur kelompok secara fleksibel untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan, sehingga setiap anak mendapat kesempatan berkembang sesuai potensinya.

Pengelolaan waktu pembelajaran berbicara yang terintegrasi dengan penguatan karakter menjadi panduan praktis bagi guru untuk merencanakan kegiatan secara efektif. Pengalaman lapangan menunjukkan bahwa pembagian waktu yang seimbang antara tahap pembukaan, kegiatan inti, dan refleksi dapat meningkatkan kualitas dan kedalaman pesan karakter yang tersampaikan kepada anak. Guru dapat membuat jadwal yang fleksibel dengan menyisipkan penguatan nilai secara spontan di berbagai momen pembelajaran, termasuk waktu transisi dan istirahat, untuk memaksimalkan proses internalisasi karakter tanpa terburu-buru.

Pemanfaatan media pembelajaran kreatif seperti boneka tangan, alat peraga dari bahan bekas, dan buku cerita bergambar menekankan pentingnya kreativitas guru dalam mengatasi keterbatasan sarana. Observasi menunjukkan bahwa media yang dibuat sendiri oleh guru dan anak meningkatkan antusiasme dan rasa memiliki anak terhadap kegiatan berbicara. Praktik ini menegaskan bahwa guru PAUD perlu menguasai keterampilan membuat media sederhana dan memanfaatkan sumber daya lokal agar pembelajaran berbicara berbasis karakter tetap menarik, variatif, dan bermakna meskipun dengan fasilitas yang terbatas.

Kemitraan dengan orang tua menjadi aspek penting yang ditemukan dalam penelitian ini. Kurangnya dukungan orang tua di rumah menjadi kendala dalam penguatan karakter anak, sehingga guru perlu menjalin komunikasi yang lebih intensif dengan keluarga. Guru dapat memberikan informasi tentang nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah, memberikan

saran kegiatan sederhana yang dapat dilakukan orang tua di rumah, serta melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah yang bertema karakter. Praktik ini menegaskan bahwa pendidikan karakter memerlukan sinergi antara sekolah dan keluarga agar nilai-nilai yang diajarkan dapat terinternalisasi secara optimal dan berkelanjutan dalam kehidupan anak sehari-hari.

Secara keseluruhan, temuan penelitian memberikan pedoman praktis bagi guru PAUD dalam menerapkan pembelajaran berbicara sebagai wahana penguatan karakter Profil Pancasila. Guru dapat mengintegrasikan aspek kognitif, sosial-emosional, dan moral, memfasilitasi kerja sama dan interaksi positif, mengatur tahapan kegiatan, memanfaatkan media kreatif, serta menjalin kemitraan dengan orang tua secara konsisten. Pendekatan ini menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan anak usia dini dalam pembentukan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila sejak dini.

C. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat diajukan beberapa saran diantaranya sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Guru diharapkan terus mengembangkan kemampuan merancang dan menerapkan pembelajaran berbicara yang terintegrasi dengan penguatan karakter Profil Pancasila secara kreatif, inovatif, dan adaptif. Hal ini mencakup pengelolaan tahapan pembelajaran berbicara mulai dari

pembukaan, kegiatan inti yang bervariasi, hingga refleksi, pemanfaatan media pembelajaran kreatif seperti boneka tangan dan alat peraga dari bahan bekas, serta strategi diferensiasi untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan dan keberanian berbicara anak. Guru juga diharapkan menjalin komunikasi yang lebih intensif dengan orang tua untuk menciptakan konsistensi penguatan karakter antara sekolah dan rumah.

2. Bagi Siswa

Anak didik diharapkan aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran berbicara, baik melalui bercerita, bermain peran, maupun diskusi kelompok, untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi sekaligus membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila seperti kejujuran, toleransi, kerja sama, kesantunan, dan percaya diri. Anak juga diharapkan terus mempraktikkan kebiasaan baik yang telah dipelajari di sekolah dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

3. Bagi Pihak Sekolah

Sekolah diharapkan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung implementasi pembelajaran berbicara dalam penguatan karakter Profil Pancasila, seperti koleksi buku cerita bergambar yang bervariasi, boneka tangan, alat peraga bermain peran, serta media pembelajaran kreatif lainnya. Sekolah juga diharapkan memfasilitasi pengembangan profesional guru melalui pelatihan, workshop, atau studi banding tentang strategi pembelajaran berbicara dan pendidikan karakter,

serta menjalin kemitraan yang erat dengan orang tua melalui program-program kolaboratif untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya karakter anak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.